

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak tahun 1997 terjadi karena merosotnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika, sehingga mengakibatkan runtuhnya sistem perekonomian Negara. Hal ini tentu berpengaruh langsung terhadap sektor perbankan di Indonesia. Dunia perbankan mengalami degradasi kepercayaan dari para nasabah karena bank tidak bisa melunasi pinjaman luar negeri akibat lemahnya nilai kurs. Kinerja perbankan di Indonesia mengalami penurunan, hal ini disebabkan banyaknya kredit macet, likuiditas bank yang semakin rendah dan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank yang sulit diterapkan, hal yang paling menonjol adalah kecukupan modal yang dimiliki bank. Tentu menjadi penyebab jebloknya kinerja perbankan di Indonesia.

Bank sebagai salah satu badan usaha yang bergerak di bidang jasa memiliki tujuan tertentu di dalam operasionalnya. Tujuan bank secara mikro adalah menciptakan laba, sedangkan tujuan makronya menurut pasal 3 UU No. 10/1998 adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan itu maka bank harus benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik; diantaranya adalah fungsi penghubung (*financial intermediary*) antara *savers* (pihak kelebihan dana) dengan *lenders* (pihak yang kekurangan dana), fungsi pembangunan, fungsi pelayanan dan fungsi transmisi

Industri perbankan merupakan industri yang syarat akan risiko krisis ekonomi, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Untuk itu dilakukan sebuah terobosan melalui sebuah reformasi sistem dengan implemementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dimana secara bertahap dalam jangka waktu antara 5 sampai 10 tahun akan dilaksanakan dengan visi yang jelas.

Transformasi yang mengalami pasang surut sektor perbankan dapat dikendalikan dalam kebijakan-kebijakan finansial walaupun belum maksimal. Dengan perlahan bank memperbaiki kinerja manajemen sehingga bisa memperbaiki kinerja dan kesehatan bank yang tentunya berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bank dan bisa menghimpun laba dengan banyak.

Kesehatan bank merupakan hal paling penting dalam kelangsungan hidupnya, karena bank yang berpredikat sehat pasti akan mampu meningkatkan kemampuan kinerja dan mampu melayani nasabahnya. Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2012:109) dalam penentuan tingkat kesehatan bank, dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria Penilaian Kesehatan Bank

No.	Kriteria	Bobot
1.	Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	20,0 %
2.	Aktiva Produktif	
	a. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	12,5 %
	b. Pemenuhan PPAP	7,5 %
3.	Rentabilitas	
	a. <i>Return On Average Assets</i>	10 %
	b. <i>Return On Average Equity</i>	10 %
4.	Likuiditas	
	a. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	15 %
	b. Pertumbuhan Kredit/Pertumbuhan Dana	5 %
5.	Efisiensi	
	a. Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)	10 % 10 %
	b. <i>Net Interest Margin</i>	
	T O T A L	100,0 %

Sumber :Kasmir (2012:110)

Tingkat kesehatan bank dinilai dari 5 aspek yakni; permodalan, aktiva produktif, rentabilitas, likuiditas dan efisiensi. Permodalan mendapatkan bobot sebesar 20% dari total bobot penilaian, sedangkan aktiva produktif terbagi dua yakni *Non performing Loan* dan pemenuhan PPAP yang masing-masing memiliki bobot 12,5% dan 7,5%.

Rentabilitas terbagi atas 2 aspek yaitu *Return on Average Assets* (ROA) dan *Return on Average Equity* (ROE) dengan bobot sebesar 20% dengan masing-masing *Return on Average Assets* sebesar 10% dan

Return on Average Equity sebesar 10%. Likuiditas terdiri dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 15% dan Pertumbuhan kredit/pertumbuhan dana 5%, sedangkan efisiensi diisi oleh beban operasional/pendapatan operasional (BOPO) 10% dan *Net Interest Margin* (NIM) 10%.

Di banyak Negara, penilaian tersebut dilakukan dengan pendekatan yang disebut CAMEL, yaitu *capital, assets, management, earning dan liquidity*. Dengan pendekatan CAMEL tersebut, penilaian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk memastikan apakah kualitas bank itu tergolong aman dan sehat, karena telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan dalam *prudential regulation* dan pengawasan *prudential* (Permadi 2004:34).

Dengan mempertimbangkan penilaian kesehatan bank dan dalam penentuan tingkat kesehatan bank mengacu pada persentase dominan setiap aspek dari pendekatan CAMEL dipilihlah rasio *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai variabel variabel penelitian. Mengingat keterkaitannya maka mengacu pada ketentuan tingkat kesehatan bank dan dilihat dari pendekatan CAMEL peneliti berargumen setidaknya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Berikut adalah data yang diolah secara keseluruhan Bank BUMN yang *listing* di BEI dan menyampaikan data keuangan secara berkala pada periode 2009 sampai dengan 2014

Tabel 2
Rata-rata CAR, LDR, NPL, BOPO dan ROA Bank BUMN di BEI
(periode 2009-2014)

RASIO	TAHUN				
	CAR	LDR	BOPO	NPL	ROA
2009	15,99 %	67,83 %	71,48 %	3,70 %	2,16 %
2010	15,62 %	69,32 %	64,87 %	2,41 %	2,71 %
2011	15,74 %	70,42 %	65,94 %	2,13 %	2,80 %
2012	16,70 %	72,93 %	65,12 %	2,56 %	2,98 %
2013	15,66 %	78,54 %	64,87 %	2,34 %	3,07 %
2014	16,44 %	77,85 %	75,72 %	2,43 %	2,73 %

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Data di atas menunjukkan rata-rata rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return on Assets* (ROA) pada Bank BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2014.

Untuk tahun 2009 Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhitung sebesar 15,99 %, pada periode berikutnya yakni tahun 2010 CAR turun 0,37 point menjadi 15,62 %. Pada tahun 2011 CAR mengindikasikan peningkatan sebesar 0,12 point menjadi 15,74 %. Antara tahun 2012 dan 2013, CAR berfluktuasi kembali dengan masing-masing naik 0,96 point pada tahun 2012 dan turun sebesar 1,04 point pada tahun 2013 yakni sebesar 16,70 % dan 15,66 %.

pada tahun 2014 mengalami peningkatan nilai menjadi 16,44 %. Fluktuasi juga terjadi pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun

2009 berada di kisaran 67,83 % dan naik menjadi 69,32 % di tahun 2010. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 1,1 poin yakni sebesar 70,42 %. Terjadi tren positif antara tahun 2012 dan 2013, peningkatan nilai terjadi menjadi sebesar 72,93 %, 78,54 %. Melemahnya mata uang rupiah mengakibatkan penurunan pada tahun 2014 menjadi sebesar 77,85.

Untuk efisiensi operasional (BOPO) terjadi fluktuatif secara agregat dalam rentang waktu 5 tahun, dimulai dari tahun 2009 di posisi 71,48 %, berlanjut 64,87 % pada tahun 2010, namun naik kembali pada tahun 2011 sebesar 65,94 %.

Terjadi penurunan nilai pada tahun 2011 menjadi 65,12 %. Tren menurun di tahun 2012 sebesar 65,12 % di ikuti pada tahun selanjutnya sebesar 64,87 %. Lagi-lagi karena melemahnya rupiah mengakibatkan rasio BOPO meningkat ke angka 75,72 %. Pergerakan rasio *Non Performing Loans* (NPL) juga mengalami pasang surut ,pada periode 2009 sampai 2011 mengalami penurunan tingkat kredit macet dari 3,70% pada tahun 2009, 2,41% pada tahun 2010 dan 2,13 % di tahun 2011. Di tahun 2012 tingkat kredit bermasalah naik menjadi 2,56% dan turun di tahun selanjutnya menjadi 2,34 %.

Periode 2014 menjadi momok yang menakutkan bagi perbankan BUMN karena nilai NPL naik kembali menjadi 2,43 %. Hal berbeda di tunjukkan oleh *Return on Assets* (ROA), rasio ini mengalami peningkatan pada periode 2009-2013. Pada 2009 dan 2010, berada di posisi 2,16 % dan 2,71 %. Terus menanjak pada tiga tahun kemudian yaitu 2,80 % pada

tahun 2011 menjadi 2,98 % di tahun 2012 dan berakhir di tahun 2013 pada posisi 3,07 %. Di akhir tahun 2014 perbankan BUMN mencatatkan penurunan nilai profitabilitas yakni 2,73 %.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun tersebut Bank BUMN yang *Go-Public* belum mampu mengelola kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), efisiensi operasional (BOPO) dan tingkat kredit bermasalah (NPL) secara *efisien*. Hal ini ditunjukkan oleh berfluktuasinya (naik/turun) ke empat aspek tersebut. Namun pada tingkat profitabilitas (ROA) mengalami kenaikan secara beruntun selama periode berlangsung.

Oleh karenanya peneliti tertarik mengambil aspek kecukupan modal, likuiditas, efisiensi operasional dan tingkat kredit bermasalah sebagai variabel independen dan Profitabilitas sebagai variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian serta pertimbangan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR) Efisiensi Operasional (BOPO) dan Tingkat Kredit Bermasalah (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA) (studi pada Bank BUMN yang *listing* di BEI pada periode 2009-2014)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka teridentifikasi masalah tentang tingkat CAR, LDR, BOPO dan NPL yang terus bergerak naik turun secara tidak konsisten bisa

mempengaruhi secara kolektif atau subjektif terhadap rasio profitabilitas (ROA) yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2009-2014.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah rasio CAR berpengaruh secara parsial terhadap ROA pada Bank BUMN yang *listing* di BEI periode 2009-2014?
2. Apakah rasio LDR berpengaruh secara parsial terhadap ROA pada Bank BUMN yang *listing* di BEI periode 2009-2014?
3. Apakah rasio BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROA pada Bank BUMN yang *listing* di BEI periode 2009-2014?
4. Apakah rasio NPL berpengaruh secara parsial terhadap ROA pada Bank BUMN yang *listing* di BEI periode 2009-2014?
5. Apakah rasio CAR, LDR, BOPO dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap ROA pada Bank BUMN yang *listing* di BEI periode 2009-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. Pengaruh CAR secara parsial terhadap ROA Bank BUMN yang *listing* di BEI periode 2009-2014.
2. Pengaruh LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank BUMN yang *listing* di BEI periode 2009-2014.

3. Pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank BUMN yang *listing* di BEI periode 2009-2014.
4. Pengaruh NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank BUMN yang *listing* di BEI periode 2009-2014.
5. Pengaruh rasio CAR,LDR, BOPO dan NPL secara simultan terhadap ROA pada Bank BUMN yang *listing* di BEI periode 2009-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebagai layaknya karya ilmiah ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan obyek penelitian antara lain:

- 1) Manfaat Praktis : sebagai informasi bagi pemegang perusahaan untuk mempertahankan posisi perusahaan agar tetap *eksis* di mata para *investor*. Sebagai langkah kongkrit penerapan ilmu berdasarkan teori yang selama ini didapat peneliti kedalam praktek pada perusahaan
- 2) Manfaat Teoritis : sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama dan *variabel* yang berbeda dan dapat memberikan *kontribusi* bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keuangan. Dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan dilapangan.